

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia disebut sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Kenyataannya situasi di Indonesia saat ini masih bergantung pada impor dan banyak petani yang kurang sejahtera hidupnya. Situasi ini disebabkan oleh masalah harga jual di tingkat petani selalu lebih rendah dari harga pemerintah, sementara petani harus menanggung biaya yang besar dengan terus melambungnya harga pupuk dari waktu ke waktu.

Ketua Umum Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI) Dwi Andreas Santosa mengatakan, dalam kurun 10 tahun terakhir harga gabah di tingkat petani hanya naik sekitar 27%. Tingkat inflasi padahal sudah naik sekitar 43%. "Dan, dari hasil survei di jaringan petani kami, harga gabah petani itu selalu lebih rendah dibandingkan HPP (harga pembelian pemerintah). AB2TI ada di sentra-sentra produksi. Terpantau memang ada penurunan serapan pemerintah sehingga harga di petani terus turun," kata Dwi Andreas kepada CNBC Indonesia, Selasa (7/5/2022). Upaya pemerintah menyediakan pupuk bersubsidi hanya dapat menutupi setengahnya dari total konsumsi pupuk petani sedangkan harga pupuk saat ini sangat mahal. Petani akhirnya harus membeli lagi pupuk nonsubsidi. Akibatnya, petani padi lokal terus merugi ratusan ribu setiap musim tanam.

Alih-alih memberontak, para petani padi justru pasrah dengan keadaan bahwa produksi pangan kini sudah tidak lagi menghasilkan keuntungan. Bagi petani, pertanian sudah tidak bisa lagi menopang kebutuhan hidup secara penuh dan mereka yang memiliki lahan serta modal kecil tak bisa berbuat banyak. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan menurunnya minat anak muda untuk menjadi petani, yang dianggap sebagai profesi yang tidak pantas bagi generasi muda saat ini. Gambaran kasar seorang petani yang tidak mau menjadi petani adalah mereka beranggapan bahwa bertani itu susah, pekerjaan sulit, hanya bermain lumpur. Akibatnya, mereka perlahan-lahan meninggalkan dunia pertanian. Bukan tidak

mungkin di masa mendatang tidak ada lagi pekerjaan sebagai petani, sebab para petani sekarang rata-rata sudah berumur lanjut dan hampir tidak ada regenerasi.

Susilowati (2016, hlm. 36) mengemukakan bahwa krisis petani muda di sektor pertanian dan dominannya petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan, dan lebih lanjut hal itu akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Pandangan yang tidak menariknya lagi adalah orang tua yang berprofesi sebagai petani jarang ada yang mendidik anaknya untuk nantinya bekerja sebagai petani, sebaliknya kebanyakan orang tua mendidik anaknya dengan mendoktrin pemikiran dari usia dini dengan ucapan “jangan menjadi seperti kami yang hanya seorang petani yang hasilnya tidak seberapa, lebih baik menjadi pekerja kantoran yang bergaji tinggi” itulah statement yang menjadikan pandangan buruk pertanian bagi generasi muda sekarang. Hasil kajian BI (2014) juga menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6% berniat tinggal di kota.

Penulis sebagai seorang yang lahir dan hidup dari keluarga yang mayoritas adalah petani, tentunya penulis sering melihat dan cukup mengetahui bagaimana kehidupan serta aktivitas orang tua serta para petani setiap hari di tengah sawah terutama perihal pekerjaan petani dalam mengelola tanaman padi. Aktivitas tersebut dilakukan sejak disemai, menanam bibit, sampai panen raya tiba dan itu mereka kelola selama kurang lebih dua bulan lamanya setiap musim bertani. Penulis sebagai generasi muda tidak merasa gengsi, justru penulis sangat senang bekerja di dunia pertanian, karena menurut penulis sebuah pekerjaan tidak diukur dari seberapa besar gaji, tetapi seberapa besar anda menghargai sebuah pekerjaan. Penulis juga memiliki pengalaman personal ketika masih kecil sering berlari-larian di pematang sawah dengan kakak dan adik, ikut membajak sawah yang masih menggunakan tenaga kerbau, memanen padi hingga mengumpulkan jerami dan menyulapnya menjadi *bebegig* (orang-orangan sawah). Pengalaman itulah yang

membuat penulis tidak merasakan adanya beban yang berat ketika diharuskan bekerja di dunia pertanian.

Alasan lain mengapa penulis mengangkat dunia pertanian yang semakin meredup dijadikan gagasan dalam berkarya seni adalah karena penulis merasa khawatir akan kondisi pertanian saat ini, dimana banyak dikampung halaman penulis orang-orang yang usianya masih muda atau produktif enggan lagi bertani dan malah banyak yang beralih profesi mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian, bahkan ada yang merambah berbondong-bondong ke kota untuk mengadu nasib mencari pekerjaan yang sekiranya bisa meningkatkan taraf hidupnya. Akibat hal itu, tanah sawah atau kebun yang harusnya ditanami, dijual dan berubah menjadi rumah-rumah warga serta pertokoan, hal tersebut membuat penulis merasa khawatir sebab penulis juga lahir dan dibesarkan dari keluarga petani.

Alasan ini pun diambil oleh penulis berdasarkan pengalaman pribadi dimana penulis lahir dan dibesarkan hingga menempuh pendidikan perguruan tinggi merupakan hasil jerih payah dan keringat orang tua sebagai petani padi. Begitu besar arti dunia pertanian bagi orang tua penulis sebagai penopang kebutuhan hidup dan bagi penulis merupakan sesuatu yang luar biasa dan patut untuk ditiru. Penulis akhirnya merasa terstimulus dan mencoba mengangkat permasalahan dunia pertanian ini ke dalam sebuah karya seni grafis cetak tinggi,

Karya ini didedikasikan untuk semua masyarakat sebagai wujud respon simpati dan empati penulis terhadap dunia pertanian yang kini semakin meredup. Penulis mengaplikasikan teknik ini karena berdasarkan pengalaman penulis yang pernah belajar seni cetak tinggi selama penulis berkuliah. Penulis kemudian mengangkatnya kedalam karya yang berjudul “MEREDUPNYA DUNIA PERTANIAN SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENI GRAFIS”. Penulis berharap dengan penciptaan ini sebagai upaya untuk menyadarkan kembali pentingnya dunia pertanian bagi keberlangsungan kehidupan sehingga pekerjaan sebagai petani dihargai dan dapat diminati lagi. Penulis ingin mengajak agar masyarakat usia produktif khususnya generasi muda untuk memajukan kembali dunia pertanian yang dahulu dipandang rendah. Banyak masyarakat juga belum mengetahui tentang karya seni grafis ini maka penulis tergerak untuk menciptakan

karya seni sebagai media mengekspresikan diri penyampaian pesan lewat simbol visual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggalan masalah meredupnya dunia pertanian dalam karya seni grafis?
2. Bagaimana memvisualisasikan tema meredupnya dunia pertanian tersebut pada karya seni grafis?

## **1.3 Tujuan Penciptaan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan tema meredupnya dunia pertanian pada karya seni grafis yang belum banyak dielaborasi penekun seni grafis.
2. Mengetahui lebih jauh prinsip cetak tinggi melalui penciptaan tugas akhir.
3. Pemanfaatan kesederhanaan teknik dan kemudahan perolehan kebutuhan material.

## **1.4 Manfaat Penciptaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat bagi penulis**

Penulis dapat menambah wawasan serta lebih memacu penulis dalam berkarya lebih optimal dengan cara meningkatkan kemampuan dalam berkarya seni grafis.

### **1.4.2 Manfaat bagi institusi**

Bagi lembaga pendidikan seni rupa diharapkan dengan penciptaan karya ini dapat menjadi masukan, referensi, serta pengetahuan tambahan dalam dunia pembelajaran seni rupa khususnya seni grafis bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Rupa.

### 1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

1. Sebagai media apresiasi dalam berkarya.
2. Bagi masyarakat, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya seni grafis dan mengubah cara pandang mengenai seni grafis serta mengetahui perkembangan seni grafis sampai saat ini.
3. Penulis berharap dengan penulisan ini bisa menjadi upaya untuk menggerakkan dan membangun perspektif generasi muda sehingga pekerjaan sebagai petani dapat diminati lagi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penciptaan, serta sistematika penulisan.

#### BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang kajian teori, dalam kajian teori dijelaskan mengenai teori-teori seni grafis, teori unsur-unsur dan prinsip seni rupa sebagai panduan dalam berkarya serta kajian empirik.

#### BAB III METODE PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang tahapan atau langkah-langkah proses penciptaan karya, mulai dari pra ide, ide berkarya, pengumpulan gagasan, pengolahan ide, hingga proses berkarya yang terdiri dari persiapan berkarya sejak pemilihan alat, material serta sejumlah studi.

#### BAB IV ANALISIS DAN VISUALISASI KARYA

Bab ini menganalisis mengenai visualisasi, konsep dan interpretasi karya dalam karya seni grafis cetak tinggi serta hasil temuan selama masa berkarya.

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan simpulan dan saran. Merupakan bab penutup dan simpulan akhir dari penciptaan yang telah dilakukan serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.